
Analisis Hasil Assessment Sumatif Fase B Pada Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Di Smp Al Qur An Dan Dakwah Alam Banjarnegara

Ragusfi Bhuena Ventura¹, Miftachul Mahmud², Kholil Baedowi³, Dimas Sari Martasila⁴, Purwoko⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Ungaran

raghusfibv@gmail.com¹, masmiftach19@gmail.com², baedowikhohil@gmail.com³, dimasmedan93@gmail.com⁴, purwoko.nuris@gmail.com⁵

ABSTRACT; *Indonesia is one of the world's most multicultural countries, with vast social and geographical diversity. This diversity presents specific challenges in Islamic Religious Education (PAI), especially in fostering tolerant attitudes. However, PAI learning is often still exclusive and lacks attention to multicultural values, potentially leading to intolerance among students. This study aims to analyze the summative assessment results of Phase B in multicultural-based PAI learning at SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Banjarnegara, whose students come from various cultural backgrounds. The research uses a descriptive-analytical method with data validity ensured through method triangulation. The results show that out of 20 test items analyzed, 9 items (45%) were categorized as HOTS, 10 items (50%) as MOTS, and 1 item (5%) as LOTS. All students met the minimum competency standards (KKM), indicating that multicultural-based PAI learning has been well understood by the learners.*

Keywords: *Multicultural Education, Islamic Religious Education, Assessment, HOTS, MOTS, LOTS.*

ABSTRAK; Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia dengan keragaman sosial dan geografis yang tinggi. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membentuk sikap toleran. Namun, sebagian pembelajaran PAI masih bersifat eksklusif dan kurang memperhatikan nilai-nilai multikultural, yang dapat memicu sikap intoleransi di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil asesmen sumatif Fase B pada pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Banjarnegara, yang siswanya berasal dari latar belakang beragam. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dengan validasi data melalui triangulasi metode. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, 9 soal (45%) tergolong HOTS, 10 soal (50%) tergolong MOTS, dan 1 soal (5%) tergolong LOTS. Seluruh siswa mencapai KKM, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural telah dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, PAI, Asesmen, HOTS, MOTS, LOTS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata kelakuan seseorang maupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2011). Adapun Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak. (Tamrin et al., 2024).

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam proses belajar mengajar lebih dikenal dengan sebutan *at-Ta'lim*, yaitu proses ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman yang baik terhadap anak didik sehingga dapat melahirkan sikap yang positif. (Susanto, 2009). Menurut Undang- Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. (Nur Kholis, 2014).

Pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia menjadi pokok utama yang diajarkan dalam Pendidikan Islam, sehingga Pendidikan Islam menjadi bagian integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga mata pelajaran PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang sekolah di Indonesia. Sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik muslim di sekolah, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan yang inklusif di tengah masyarakat yang plural (Raihan, 2018).

Indonesia, merupakan salah satu negara yang multikultural yang terbesar di dunia, yang dapat dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadi karakteristik unik yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200

bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. (M. Ainul Yaqin, 2005)

Keberagaman yang terjadi menjadi karakteristik unik yang membentuk identitas bangsa Indonesia, namun juga memberikan tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang terjadi selama ini merupakan proses pengajaran belum menjadi proses pembelajaran atau pendidikan. (Tamrin et al., 2024) Pelaksanaan pembelajaran PAI yang terjadi selama pun cenderung masih bersifat eksklusif ataupun dogmatis sehingga kurang memperhatikan aspek-aspek multikultural yang ada di sekitar peserta didik. Akibatnya, tidak jarang pembelajaran PAI justru menimbulkan sikap intoleransi dan eksklusivisme di kalangan peserta didik. (Susanto, 2019).

Menurut (Banks, 1993) definisi pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keberagaman. Artinya, pendidikan multikultural memfasilitasi eksplorasi terhadap perbedaan sebagai keniscayaan, bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan dengan toleran dan spirit kesetaraan. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural muncul sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya menawarkan perspektif baru dalam pembelajaran PAI. Pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. (Amin, 2018) Namun demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam aspek assessment, masih belum optimal.

Assessment pembelajaran PAI yang terjadi kebanyakan berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan semata cenderung mengabaikan dimensi sosial dan budaya dalam beragama, sehingga kurang mampu mengembangkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. (Raihani, 2017) Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama.

Analisis hasil asesment menjadi bagian krusial dalam pendidikan multikultural untuk mengukur seberapa jauh hasil pembelajaran, di SMP Al-Qur an dan Dakwah Alam Banjarnegara terdiri dari berbagai murid yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai keberagaman. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil assessment sumatif pada pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Al-Qur an dan

Dakwah Alam Banjarnegara. Analisis ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang analisis hasil assessment yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran PAI dalam berbasis multikultural di SMP Al-Qur an dan Dakwah Alam Banjarnegara, prinsip-prinsip pengembangan instrumen, serta tantangan dan strategi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAI dalam mengembangkan instrumen assessment yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, defenisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jenis analisis dokumen. Dokumen yang akan dianalisis adalah dokumen resmi yaitu dokumen soal Asesmen Sumatif Pembelajaran PAI SMP Al-Qur an dan Dakwah Alam Banjarnegara pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Soal yang dianalisis hanya yang mencakup soal multikultural sebanyak 20 butir soal yang terdiri dari 50 butir soal.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menyajikan data deskriptif. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengkategorikan soal berdasarkan level berpikir menurut Anderson & Krathwohl dalam (Wiwik Setiawati, 2019) berdasarkan level berpikir (LOTS/MOTS/HOTS). Suatu soal dikategorikan sebagai LOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C1 (mengingat). Suatu soal dikategorikan sebagai MOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasi). Apabila suatu soal berada pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal HOTS (Nurjanah & Diana, 2022). Setelah itu data akan direkapitulasi dengan cara menghitung persentase keberadaan karakteristik soal tipe HOTS. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengkategorikan soal berdasarkan level berpikir menurut Anderson & Krathwohl,

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis butir soal pilihan ganda pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dikategorikan berdasarkan level berpikir (LOTS/MOTS/HOTS). Suatu soal dikategorikan sebagai LOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C1 (mengingat). Suatu soal dikategorikan sebagai MOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasi). Apabila suatu soal berada pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal HOTS. Setelah itu data akan direkapitulasi dengan cara menghitung persentase keberadaan karakteristik soal tipe HOTS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis butir soal. Lembar analisis ini berbentuk isian dimana penganalisis mengisikan kategori soal berdasarkan level berpikir. Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. menurut (Ajat Rukajat, 2018) triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Dengan triangulasi metode ini peneliti mengecek kebenaran penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dengan penemuan hasil penelitian dari penelitian yang sama, mengecek kebenaran beberapa sumber data dengan metode yang berbeda, yaitu hasil analisis soal dan hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taksonomi Bloom Sebagai Metode Analisis

Taksonomi Bloom merupakan teori pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan. Taksonomi ini dihasilkan dari karya pemikiran Bloom yang dijadikan sebagai acuan berpikir yang dapat meningkat karena mudah dalam penerapan dan pemahamannya (Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., & Triwidayati, 2020) Kata taksonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu tassein yang berarti menggolongkan, dan nomos artinya aturan. Jadi, apabila diterjemahkan berdasarkan dua kata tersebut, taksonomi memiliki arti kegiatan yang menggolongkan suatu aturan-aturan (Magdalena, 2022) Adapun pengertian taksonomi secara istilah adalah suatu proses menggolongkan tingkatan derajat berpikir yang dapat meningkat dari yang terendah ke tingkat yang lebih

tinggi dan memuat keseluruhan potensi daya pikir manusia.

Taksonomi dalam pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom yang disebut dengan istilah Taksonomi Bloom. Taksonomi ini resmi dipublikasikan pada tahun 1956 M. Pada awalnya taksonomi hanya memuat ranah kognitif saja, tetapi kemudian para ahli terutama Kratwohl dan Anderson mengembangkannya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mampu mencapai ketiga domain (aspek atau ranah) tersebut. Hakikatnya Taksonomi Bloom adalah pengembangan sistem pengelompokan perilaku belajar peserta didik yang terukur, dapat diamati, yang bertujuan untuk membantu perencanaan dan penilaian hasil belajar. Taksonomi Bloom memusatkan perhatiannya pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, 2020)

Taksonomi bloom yang akan di bahas dalam artikel ini terkhususnya dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berasal dari kata cognition yang dapat disamakan dengan knowing yang memiliki arti mengetahui. Berdasarkan arti yang luas, cognition atau kognisi ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam ranah psikologis hasil belajar peserta didik yang meliputi setiap perilaku mental yang memiliki hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecah masalah, kesengajaan dan keyakinan. Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka kerja yang mengklasifikasikan tingkatan kognitif yang berbeda dalam proses belajar. Dalam taksonomi ini, terdapat enam tingkatan kognitif yang mewakili tingkat kompleksitas berpikir peserta didik. Berikut adalah penjelasan mengenai keenam tingkatan tersebut.

Tingkatan pertama dalam taksonomi Bloom adalah mengingat, di mana peserta didik diminta untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya termasuk mengulang fakta, mengingat definisi, atau mengingat kembali konsep-konsep yang telah diajarkan. Peserta didik pada tingkatan ini lebih fokus pada pemulihan informasi yang telah disimpan dalam memori mereka tanpa melakukan analisis atau pemahaman yang mendalam kaitannya dengan materi PAI basis multikultural. Tingkatan kedua adalah memahami, di mana peserta didik diminta untuk menginterpretasikan informasi yang telah dipelajari. Peserta didik pada tingkatan ini mampu menjelaskan konsep dengan menggunakan bahasa sendiri, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep, dan merangkum informasi dengan pemahaman yang lebih dalam. Mereka dapat menggambarkan informasi dengan cara yang berbeda dan menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pada tingkatan ketiga,

peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang berbeda. Mereka harus mampu menggunakan konsep-konsep yang dipahami untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi solusi, atau mengaplikasikan informasi dalam konteks nyata. Kemampuan menerapkan pengetahuan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan transfer pengetahuan (Nafiati, 2021)

Tingkatan keempat adalah menganalisis, di mana peserta didik diminta untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan antara komponen-komponen tersebut. Peserta didik pada tingkatan ini mampu mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan menguraikan informasi menjadi elemen-elemen yang lebih terperinci. Mereka dapat melakukan analisis mendalam untuk memahami struktur informasi secara menyeluruh. Pada tingkatan kelima, peserta didik diminta untuk mengevaluasi informasi atau argumen berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Mereka harus mampu membuat penilaian, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan, serta menyimpulkan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kemampuan evaluasi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengambil keputusan yang berdasarkan analisis yang mendalam. Tingkatan terakhir dalam taksonomi Bloom adalah mencipta, di mana peserta didik diminta untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki. Peserta didik pada tingkatan ini mampu menghasilkan karya orisinal, mengembangkan ide-ide baru, dan merancang solusi inovatif untuk masalah yang kompleks. Kemampuan mencipta menunjukkan tingkat kreativitas dan pemikiran tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik (Nafiati, 2021)

Dengan memahami keenam tingkatan dalam taksonomi Bloom, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui pendekatan yang terstruktur dan terarah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang penting dalam proses pembelajaran.

Tipe HOTS

HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-

21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industry. Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Jailani, M., & Ismunandar, 2022). (Widana, 2017) menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Menurut Thomas et al., (2001), HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman dalam (Hasanah, 2019) HOTS merupakan “ non algoritmik dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru.yang belum pernah dipikirkan peserta didik sebelumnya”.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam shortterm memory. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (HOT). Sesuai dengan taksonomi Bloom yang revisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) meliputi kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Jadi disini kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penerapan dalam assement PAI melingkupi elemen-elemen keilmuan utama (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) yaitu :

Tabel 1.

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadist	<p>Menekankan Kemampuan membaca dan memahami nash baik Al-Qur'an dan Hadist, dalam aspek multikultural contohnya: Al-Hujurat · Ayat 13</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ هَالِكًا عَلَيْكُمْ خَيْرٌ</p> <p>Yang artinya: “ <i>Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.</i> ”</p>
Akidah Akhlak	<p>Akidah sebagai pondasi utama peserta didik dan Akhlak Akhlak akan menjadi hal utama yang mewarnai keseluruhan elemen dalam PAI basis multikultural, dalam aspek multikultural contohnya : Pengamalan sikap tassamuh / toleransi terhadap berbagai keragaman dan bersikap moderat/tawasuth</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Menguraikan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, dalam aspek multikultural contohnya:</p> <p>Piagam Madinah/Konstitusi Madinah, sebuah perjanjian yang disusun oleh Nabi SAW dengan berbagai suku, kelompok maupun agama lain yang ada</p>

	di Madinah, piagam ini mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat dari politik, sosial, hukum, ekonomi maupun HAM
Fiqih	Penerapan prinsip-prinsip fiqh (hukum Islam) yang mempertimbangkan keberagaman dan konteks sosial budaya yang berbeda. Ini berarti bahwa dalam mengambil keputusan hukum, seseorang tidak hanya mengacu pada teks-teks agama, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang beragam. contohnya : Toleransi dalam Ibadah, Hukum Ekonomi yang Adaptif maupun pengetahuan dalam perbedaan lini madzhab.

Analisis Hasil Asesment Sumatif

Berdasarkan hasil analisis butir soal asesmen sumatif fase B pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Al Qur an dan Dakwah Alam Banjarnegara yang ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan Taksonomi Bloom, didapatkan bahwa hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil rekapan analisis butir soal asesment sumatif PAI berbasis multikultural

Nomor Soal	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Ranah Kognitif
Soal No. 1	C2 (Memahami)	Soal No. 11	C4 (Menganalisis)
Soal No. 2	C1 (Mengingat)	Soal No. 12	C4 (Menganalisis)
Soal No. 3	C2 (Memahami)	Soal No. 13	C4 (Menganalisis)
Soal No. 4	C2 (Memahami)	Soal No. 14	C2 (Memahami)
Soal No. 5	C4 (Menganalisis)	Soal No. 15	C2 (Memahami)
Soal No. 6	C4 (Menganalisis)	Soal No. 16	C4 (Menganalisis)
Soal No. 7	C2 (Memahami)	Soal No. 17	C2 (Memahami)

Soal No. 8	C4 (Menganalisis)	Soal No. 18	C2 (Memahami)
Soal No. 9	C4 (Menganalisis)	Soal No. 19	C2 (Memahami)
Soal No. 10	C4 (Menganalisis)	Soal No. 20	C2 (Memahami)

Tabel 3. Hasil analisis butir soal berdasarkan kategori soal

Kategori	Butir Soal	Persentase
LOTS	1	5%
MOTS	10	50%
HOTS	9	45%

Terlihat pada tabel hasil analisis dalam menelaah soal yang teridentifikasi sebagai soal HOTS, diperoleh 9 soal yang dapat dikategorikan sebagai soal HOTS dari 20 soal yang dianalisis. Soal yang dikategorikan sebagai soal HOTS tersebut, hanya berada pada tingkatan terendah dalam HOTS yaitu pada aspek menganalisis (C4), tidak ditemukan soal yang memenuhi aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya soal yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada tingkatan aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Adapun soal yang memenuhi kategori LOTS (Lower Order Thinking Skill) atau keterampilan berpikir tingkat rendah ditemukan 1 soal saja. Soal-soal pada butir soal yang dianalisis tersebut lebih dominan pada kategori MOTS (Middle Order Thinking Skill) atau keterampilan berpikir tingkat menengah. Berikut ini salah satu contoh soal yang memenuhi kategori LOTS:

Sikap Toleransi seorang muslim terhadap perbedaan disebut

- a. Tawajuh
- b. Ta'adil
- c. Ta'dib
- d. Tarbiyah
- e. Tassamuh

Contoh soal diatas menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi sikap yang sesuai

berdasarkan deskripsi yang diberikan. Peserta didik diminta untuk mengingat dan mengenali istilah yang sesuai dengan deskripsi soal yang diberikan. Menurut (Wulandani, T., Kasih, A. C., & Latifah, 2019) yang pada level mengingat/*remember* (C1) tergolong kedalam kategori soal LOTS. Hal ini menjelaskan bahwa soal diatas berada pada tingkatan mengingat (C1) , sehingga soal ini termasuk kategori dalam LOTS. Selanjutnya dibawah ini salah satu contoh soal yang memenuhi kategori MOTS:

Berikut ini yang merupakan sikap yang benar seorang muslim dalam menghadapi perbedaan

- a. Ikut merayakan Natal dan memeriahkan di gereja
- b. Membuat gaduh saat perayaan Nyepi
- c. Mengusir tetangga yang non islam
- d. Tetap berteman baik dengan non islam, dengan tetap menjaga batasan Aqidah

Terlihat jelas berdasarkan bahwa contoh soal diatas menguji pemahaman peserta didik tentang syarat-syarat sah shalat qasar dan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi sikap yang sesuai, peserta didik diminta untuk memahami pengamalan multikultural dan kemudian mengidentifikasi yang tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat melihat tingkatan taksonomi bloomnya berada pada tingkat memahami (C2). Oleh karena itu, soal tersebut dikategorikan MOTS, dikarenakan yang dikategorikan kedalam MOTS berada pada level memahami (C2) dan mengaplikasi (C3) (Himmah, 2019).

Di bawah ini salah satu contoh soal yang dapat dikategorikan dalam kategori soal HOTS:

1. Dalam fiqih terdapat qoidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Analisis dan jelaskanlah pengamalan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari!

Menurut (Helmawati, 2020) yang dikategorikan kedalam soal HOTS yakni berada pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berikut Hasil nilai akhir setelah dikoreksi :

Tabel 4

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	KKM
21	81	75

Catatan :

Penilaian asesment sumatif terkadang memiliki ketidakakuratan di dalam mengevaluasi pemahaman siswa, ketuntasan belajar (pengetahuan sikap, keterampilan). Diantara faktornya adalah minat motivasi belajar, pengimplementasian, pengaruh lingkungan maupun mencontek hasil teman, oleh karena itu perlu penunjang assesment lain untuk mengevaluasi lebih dalam terkait pemahaman dan pengamalan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, terdapat 9 soal (45%) yang dikategorikan sebagai soal HOTS, 10 soal (50%) dikategorikan sebagai soal MOTS, dan 1 soal (5%) dikategorikan sebagai soal LOTS. Dari 20 butir soal, ditemukan bahwa sebagian besar soal masih berada pada level Moderate Order Thinking Skills (MOTS), dengan persentase soal HOTS hanya mencapai 45%. Semua siswa telah mencapai batas KKM sehingga tingkat kephahaman siswa di di SMP Al Qur an dan Dakwah Alam Banjarnegara dalam pembelajaran PAI basis multikultural tercapai. Namun demikian perlu Penilaian asesment sumatif terkadang memiliki ketidakakuratan di dalam mengevaluasi pemahaman siswa, ketuntasan belajar (pengetahuan sikap, keterampilan). Diantara faktornya adalah minat motivasi belajar, pengimplementasian, pengaruh lingkungan maupun mencontek hasil teman, oleh karena itu perlu penunjang assesment lain untuk mengevaluasi lebih dalam terkait pemahaman dan pengamalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Depublish.
- Amin. (2018). Penguatan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*.
- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. Review of Research in Education.
- Depdiknas, D. P. (2011). (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Harva Creative.
- Hasanah, U. B. (2019). *Pengembangan Instrumen Tes Mengacu Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan KD 3.5 dan 3.6 Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 8 Pekanbaru*. PhD Thesis, Universitas Islam Riau.
- Helmawati, S. E. (2020). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots: Higher Order Thinking Skill*. iainbatusangkar.
- Himmah, W. I. (2019). Analisis soal penilaian akhir semester mata pelajaran Matematika berdasarkan level berpikir. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/medivesve.teran.v3i1.698>
- Jailani, M., & Ismunandar, I. (2022). Implementasi Higher Order Thingking berbasis Neurosain: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 17–21. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., & Triwidayati, K. R. (2020). *Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi*. PT Kanisius.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan*. Edisi 2. <https://core.ac.uk/reader/327208746%0A>
- Magdalena. (2022). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher). Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hum.v2i1.2.29252>
- Nur Kholis. (2014). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG- UNDANG SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan, Vol. II No.*
- Nurjanah, E., & Diana, G. M. R. L. (2022). ANALISIS SOAL TIPE HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) TEMATIK GANJIL KELAS V SDN SELAKASO TAHUN AJARAN 2020/2021. *Journal of Elementary Education, Volume 05*.

- file:///D:/Users/x230/Downloads/arf432,+12.+Erni+Nurjanah+308-315.pdf Raihan. (2018). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Raihani. (2017). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah.
- Susanto. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.867>
- Tamrin, H., Sumianti, Jamil, & Sirajudin, D. (2024). Pengembangan Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural/Moderasi Beragama. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 54–63.
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). and Evaluation,. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment*, 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jisae.v3i1.4859>
- Wiwik Setiawati. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi High Order Thinking Skill*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Wulandani, T., Kasih, A. C., & Latifah, L. (2019). Analisis butir soal HOTS (high order thinking skill) pada soal ujian sekolah kelas XII mata pelajaran bahasa indonesia di SMK An-Nahl. Parole. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2895>